



## Penerapan Model *Cooperative Tipe Think Talk Write* dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Di Kelas V SDN 37 Anduring

Dilla Ardanti Z<sup>1\*</sup>, Hidayati<sup>2</sup>, Dorisno<sup>3</sup>

SDS IT Alam Azizah Padang<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang<sup>2</sup>,

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang<sup>3</sup>

email: <sup>1</sup> [dillaardanti@gmail.com](mailto:dillaardanti@gmail.com), <sup>2</sup> [hidayati@uinib.ac.id](mailto:hidayati@uinib.ac.id), <sup>3</sup> [dorisno@uinib.ac.id](mailto:dorisno@uinib.ac.id)

Submit: 9 Juni 2023

Diterima: 14 Juni 2023

Publish: 30 Juni 2023

**Abstrak** : Tujuan dalam penulisan skripsi ini yaitu (1) untuk mengetahui keefektifan penerapan model *Cooperative tipe Think Talk Write* dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas V SDN 37 Anduring. (2) untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar tematik yang menerapkan model *Cooperative tipe Think Talk Write* dengan yang tidak menerapkan model *Cooperative tipe Think Talk Write* pada peserta didik kelas V SDN 37 Anduring. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji “t” dengan pengolahan data menggunakan SPSS Versi 28 dan Ms. Excel. Berdasarkan hasil analisis uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS V.28 diperoleh signifikan  $\alpha$  (2-tailed) sebesar 0,003,  $t_{hitung} = 3,097$  dan  $t_{tabel} = 2,018$  dengan dasar pengambilan keputusan apabila  $\text{sig } \alpha < 0,05$  yaitu  $0,003 < 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,097 > 2,018$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model *Cooperative Tipe Think Talk Write* dengan yang tidak menerapkan model *Cooperative Tipe Think Talk Write* dan dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik Di Kelas V SDN 37 Anduring.

Kata Kunci: Model *Cooperative Tipe Think Write*

**Abstract** :The purpose of writing this thesis is (1) to determine the effectiveness of the application of the *Think Talk Write Cooperative* model in improving learning outcomes in the thematic learning of class V at SDN 37 Anduring. (2) to find out the differences in thematic learning outcomes that apply the *Think Talk Write Cooperative* model with those who do not apply the *Think Talk Write Cooperative* model to the fifth grade students of SDN 37 Anduring. This type of research is a *Quasi Experimental Design* using the *Nonequivalent Posttest- Only Control Group Design* research design. Data collection techniques used observation, tests and documentation. The data analysis technique used the "t" test with data processing using SPSS Version 28 and Ms. Excel. Based on the results of the t-test analysis carried out with the help of SPSS V.28 obtained a significant (2-tailed) of 0.003,  $t_{count} = 3.097$  and  $t_{table} = 2.018$  with the basis for making decisions if  $\text{sig } < 0.05$ , namely  $0.003 < 0.05$  and  $t_{count} > t_{table}$  that is  $3.097 > 2.018$ , then  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. Thus, it can be concluded that there are differences in the learning outcomes of students who apply the *Cooperative Think Talk Write Type* model and those who do not apply the *Think Talk Write Cooperative Type* model and can improve the thematic learning outcomes of students in Class V SDN 37 Anduring.

Keywords: *Think Write Type Cooperative Model*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup suatu kebudayaan dan peradaban masyarakat (fuad ihsan, 2010:2). Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas seluruh komponen pendidikan

oleh pendidik yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional bagi setiap warga negara bisa kita temukan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Berdasarkan undang-undang tersebut, tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, terdapat hambatan yang ditemukan. Salah satunya kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik pada pembelajaran tematik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik terpadu ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun dalam keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik (Abdul Majid, 2014:80).

Pembelajaran tematik terpadu menuntut peserta didik untuk belajar tingkat tinggi, baik kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Apabila pendidik terlalu *ekstrem* dengan tema tertentu sehingga dalam praktik pembelajaran kurang memperhatikan minat anak, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada pendidik dan bukan pada peserta didik (Johni Dimiyati, 2007:72).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis temukan saat di lapangan pada tanggal 4 Oktober – 9 Oktober 2021 di SDN 37 Anduring, ditemukan kendala dalam proses pembelajaran di kelas pada pembelajaran tematik diantaranya yaitu kurangnya minat belajar peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Pada saat diskusi kelompok kurangnya kerjasama peserta didik dengan teman kelompoknya, terdapat peserta didik yang hanya duduk diam dan mendengarkan pendapat teman kelompoknya saja, hal ini terjadi karena peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Kurangnya penggunaan model yang variatif sehingga peserta didik mudah merasa jenuh dalam proses pembelajaran dan materi pelajaran yang disampaikan pendidik tidak tersampaikan dengan baik, akibat dari permasalahan tersebut dapat menyebabkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik dilihat dari nilai PH masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V SDN 37 Anduring yaitu Ibu Mardiati Harahap, S. Pd menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik antara satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri (*internal*) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti rendahnya kemampuan intelektual peserta didik atau kurangnya perhatian serta motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang aktif dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar, seperti bagaimana cara mengajar pendidik berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ketepatan dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, fasilitas yang mendukung pembelajaran misalnya memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang memerlukan praktek langsung dan lain-lain (Mardiati Harahap, 2021). Keadaan tersebut tentunya berdampak kepada hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tabel Ulangan Harian Tema1 Peserta didik Kelas V B**

No	Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase
1	12	✓		44,44 %
2	15		✓	55,56 %
Jumlah Peserta Didik	27			100 %

Sumber: Guru Kelas V SDN 37 Anduring

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai ulangan harian peserta didik masih tergolong rendah dibuktikan dengan ditemukan hasil ulangan harian dari 27 peserta didik hanya 12 peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun, beragam upaya juga yang dapat dilakukan agar mencapai tujuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar sesuai dengan kaidah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupannya, salah satunya meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai unsur seperti: bahan ajar, metode pendidik, sarana, dan prasarana, administrasi, dan upaya menciptakan suasana yang dapat disukai oleh peserta didik. Perbaikan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, teknik, dan media pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Seperangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pelajaran di kelas atau tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran disebut juga dengan model pembelajaran (Nanang Martono, 2015:71).

Model Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.<sup>6</sup> Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman dan arahan bagi pendidik untuk mengajar. Jika model pembelajaran yang digunakan tidak cocok untuk muatan pelajaran yang diajarkan, maka pembelajaran tersebut akan menjadi monoton dan tidak menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka seorang pendidik harus berupaya menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan ketika menerapkan model pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun akan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun salah satu model pembelajaran yaitu *Cooperative*. Model pembelajaran *Cooperative* merupakan suatu model yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik, yang mana dilakukan secara berkolaboratif guna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Model pembelajaran *Cooperative* ini tergantung pada kondisi dan pokok permasalahan yang akan dipecahkan. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, setiap individu dalam kelompok mendapat peran dan tugas serta tanggung jawab yang sama, setiap kelompok diberikan permasalahan yang ditetapkan oleh pendidik, dan peserta didik mengorganisasikan sendiri proses kerja didalam kelompoknya, maka dengan kondisi yang demikian, dapat mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan bertanggung jawab

dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh pendidik (Hamruni, 2012:119).

Salah satu model pembelajaran *Cooperative* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu tipe *Think Talk Write*. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu: dapat mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam memahami materi pelajaran, dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif peserta didik, dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dan membiasakan peserta didik berfikir dan berkomunikasi. Model pembelajaran *Think Talk Write*, ini melatih keterampilan peserta didik berupa; berfikir, berbicara dan menulis.

Dengan adanya model *Cooperative* tipe *Think Talk Write* ini pada proses pembelajaran dapat berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Cooperative* tipe *Think Talk Write* terhadap pembelajaran IPS untuk Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Notoharjo. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar pada kelas model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Talk Write* yaitu Nilai rata-rata hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) peserta didik pada siklus I 63,16 dengan kategori tinggi, dan meningkat sebesar 8,34 menjadi 71,50 pada siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar (57,14%) meningkat sebesar 21,43%, menjadi (78,57%) pada siklus II. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model *Cooperative* Tipe *Think Talk Write* dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik DiKelas V SDN 37 Anduring”**.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini merupakan data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.<sup>9</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono “metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” (Sugiyono, 2017:7). Metode eksperimen ini bertujuan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan antar sebab akibat dan seberapa besar hubungan tersebut, dapat dilakukan dengan cara memberlakukan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol untuk perbandingan.

Metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design*. *Quasi Experimental Design* ini mempunyai kelompok control atau kelompok pembanding, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Objek penelitian yang dilakukan terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol (Wina Sanjaya, 2013:10).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest-Only Control Group Design*. Perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen adalah penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* sedangkan pada kelas kontrol penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori. Berikut skema *Posttest-Only Control Group Design* menurut (Sugiyono, 2017:79) ditunjukkan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 2. Skema *Posstest-Only Control Group Design***

Class	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	O <sub>1</sub>
Kontrol	-	O <sub>2</sub>

O<sub>1</sub> : hasil *posttest* hasil belajarkelas eksperimen.

O<sub>2</sub> : hasil *posttest* hasil belajarkelas kontrol.

X : diberikan perlakuan, berupa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick*.

- : tidak diberikan perlakuan, kondisi belajar yang wajar atau metode pembelajaran ekspositori.

Dengan adanya pemberian *pretest* sebelum perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O<sub>1</sub>, O<sub>3</sub>) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan, sedangkan pemberian *posttest* pada akhir pembelajaran akan dapat menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan (X). Hal itu dilakukan dengan cara mencari perbedaan skor kelompok eksperimen (O<sub>2</sub>-O<sub>1</sub>) sedangkan pada kelompok kontrol (O<sub>4</sub>-O<sub>3</sub>) perbedaan itu bukan karena perlakuan. Perbedaan O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> akan memberikan gambaran lebih baik akibat perlakuan X.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 37 Anduring. Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

#### **C. Instrumen pengumpulan Data**

Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat bantu dalam mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar tematikpeserta didik yang berupa tes pencapaian (*achievement tes*). Tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sama dengan tes yang diberikan kepada kelas kontrol.

#### **D. Teknik Uji Instrumen Uji Validitas**

Validitas dapat diartikan, instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur prestasi belajar. Dikatakan valid apabila instrumen disusun berdasarkan materi pelajaran yang digunakan untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan.

Uji validitas ini dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, kemudian diuji dengan menggunakan uji t, dan terakhir dilihat penafsiran dari indeks korelasinya. Untuk tabel  $t \alpha = 0,05$  derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ). Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  berarti valid, demikian sebaliknya,  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  berarti tidak valid (Sugiyono, 2017:211). Maka indeks korelasinya (r). Dari hasil validitas didapatkan dari 30 butir soal, ditemukan 15 butir soal dikategorikan valid dan 15 soal dikategorikan tidak valid. Lihat tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Kriteria Kevalidan Instrumen Soal**

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Valid	1,2,5,8,9,11,14,16,19,20,21,22,26,28,29	15 Soal
Tidak Valid	3,4,6,7,10,12,13,15,17,18,23,24,25,27,30	15 Soal

Dari tabel 3 soal yang tidak valid, tidak akan digunakan sebagai soal *posttest* sedangkan soal yang valid sebanyak 15 soal yang digunakan sebagai soal *posttest*.

### Reliabilitas

Setelah mengetahui validitas instrumen, maka tahap selanjutnya mengukur tinggi reliabilitas. Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercayai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Koefisien korelasi yang telah diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi korelasi (koefisien reliabilitas).

**Tabel 4. Kriteria Taksiran Reliabilitas**

Koefisien Korelasi	Interpretasi
> 0,80	Derajat Reliabilitas Tinggi
0,40 – 0,80	Derajat Reliabilitas Sedang
< 0,40	Derajat Reliabilitas Rendah

Dalam uji coba yang dilakukan diperoleh hasil reliabilitas yaitu 0,784 yang berarti tes mempunyai reliabilitas sedang. Hal ini membuktikan reliabilitas instrumen ada subjek yang sama, diukur dengan instrumen yang sama, dan hasilnya sama.

### Indeks Kesukaran Soal

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika satu soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang (propesional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah.

Taraf kesukaran soal adalah proporsi (P) peserta tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Dalam menentukan indeks kesukaran butir soal antara 0,00 – 1,00, dengan klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel 5. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal**

Indeks Tingkat Kesukaran	Interpretasi
$P > 0,70$	Mudah
$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang
$P < 0,30$	Sukar

Dari tabel 5 terdapat 2 soal yang sukar, 25 soal yang sedang, dan 3 soal yang mudah. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Kriteria Tingkat Kesukaran**

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah	4,10,13	3 Soal
Sedang	1,2,3,5,6,7,8,9,11, 12,14,15,16,18,19, 20,21,22,23,24,26, 27,28,29,30	25 Soal
Sukar	17,25	2 Soal

**Uji Daya Beda**

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang berkemampuan rendah (Anas Sudijono, 2015:385). Pengujian daya pembeda dapat diukur dengan menggunakan microsoft excel.

Rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = Angka indeks diskriminasi

$B_A$  = Banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab pertanyaan dengan benar

$B_B$  = Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab pertanyaan dengan benar

$J_A$  = Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok atas

$J_B$  = Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok bawah.

**Tabel 7. Klasifikasi Daya Beda**

Daya Pembeda	Interpretasi
0,00 – 0,19	Sangat Jelek
<0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Sangat Baik

Dari tabel 7 dilihat hasil interpretasi daya pembeda soal adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Interpretasi Daya Pembeda Soal**

Kategori Soal	Nomor Soal	Jumlah
Sangat Jelek	4,13,24,25,27,30	6 Soal
Jelek	7,10,15,17,23	5 Soal
Cukup	3,6,18,21	4 Soal
Baik	1,2,5,8,9,11,12,16,19, 26,28,29	12 Soal
Baik sekali	14,20,22	3 Soal

Pada tabel 8 hasil interpretasi daya pembeda soal ada 6 soal dikategorikan sangat jelek, 5 soal dikategorikan jelek, 4 soal dikategorikan cukup, 12 soal dikategorikan sedang, dan 3 soal dikategorikan baik sekali.

### E. Teknik Analisis Data Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas populasi harus dipenuhi sebagai syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada hipotesis berikutnya. Daya yang diuji data kelas eksperimen dan data kelas kontrol.

Pengujian homogenitas variansi adalah pengujian untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan *uji variansi* pada IBM SPSS V.28. Adapun dasar keputusan data dapat dilakukan dengan membandingkan angka signifikan nilai Sig. (*2-tailed*) dengan alpha 0.05 (5%), dengan ketentuan jika sig. (*2-tailed*) < alpha (0,05) maka  $H_a$  ditolak, dan sebaliknya jika nilai Sig. (*2-tailed*) > alpha (0,05) maka  $H_a$  diterima.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata atau uji pihak kanan yaitu uji t. Menggunakan uji t karena yang dibandingkan adalah dua rata-rata dan dua hal yang benar-benar berbeda. Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2 =$  Terdapat perbedaan hasil belajar penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* bagi Peserta didik di kelas V SDN 37 Anduring.

$H_o: \mu_1 = \mu_2 =$  Tidak terdapat perbedaan hasil belajar penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* bagi Peserta didik di kelas V SDN 37 Anduring.

Uji t dilakukan dengan cara uji kesamaan dua varian dilakukan pada data post-test kelompok eksperimen dan kontrol.

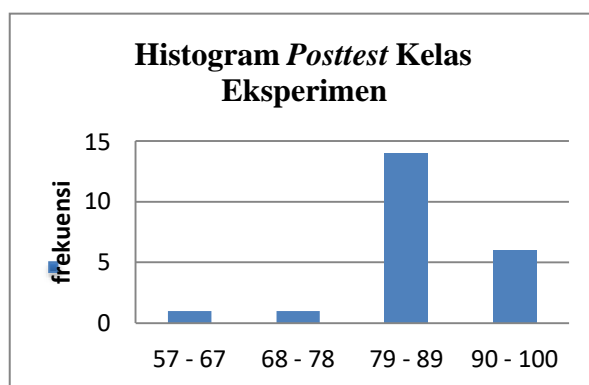
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Hasil Belajar *Posttest* Peserta didik Kelas V SDN 37 Anduring Kelas Eksperimen (V B) dan Kelas Kontrol (VC)

Pada kelas eksperimen jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *posttest* sangat baik yaitu 6 orang di taraf 27,27%, di kategori baik berjumlah 14 orang di taraf 63,63%, di kategori cukup berjumlah 1 orang di taraf 4,55%, di kategori kurang berjumlah 1 orang di taraf 4,55%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean 85,55. Hasil ini jika di klasifikasikan dengan hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *posttest* pada pelajaran tematik kelas V B di SDN 37 Anduring rata-rata baik yaitu berkisar antara interval 89 – 79.

Karena itu di peroleh kesimpulan, rata-rata gambaran *posttest* hasil belajar kelas eksperimen pada pembelajaran tematik kelas V B di SDN 37 Anduring berada pada kategori baik. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:

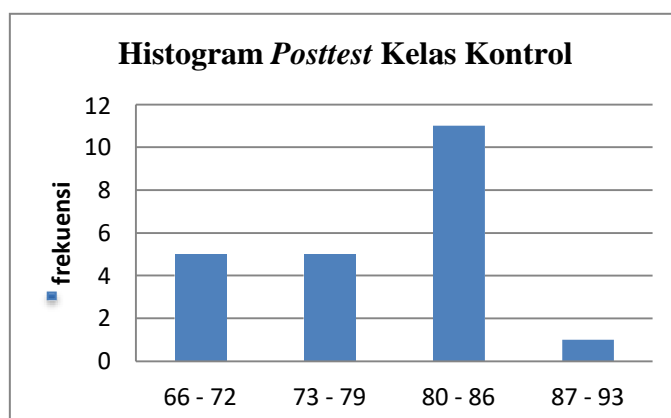




**Grafik 1. Histogram Hasil Posttest Kelas Eksperimen**

Sedangkan kelas kontrol jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *posttest* sangat baik yaitu 1 orang di taraf 4,54%, di kategori baik berjumlah 11 orang di taraf 50%, di kategori cukup berjumlah 5 orang di taraf 22,73%, di kategori kurang berjumlah 5 orang di taraf 22,73%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean 76,97. Hasil ini jika di klasifikasikan dengan hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *posttest* pada pelajaran tematik kelas V C di SDN 37 Anduring rata-rata cukup yaitu berkisar antara interval 73 – 79.

Karena itu di peroleh kesimpulan, rata-rata gambaran *posttest* hasil belajar kelas eksperimen pada pembelajaran tematik kelas V C di SDN 37 Anduring berada pada kategori cukup. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut:



**Grafik 2. Histogram Hasil Posttest Kelas Kontrol**

## 2. Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sesudah dilaksanakan Penelitian Pada Peserta didik Kelas V SDN 37 Anduring

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diketahui bahwa hasil belajar peserta didik terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 85,55 dan berada pada rentang nilai 89 – 79 dengan presentase 63,63% dengan kategori baik. Sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-ratanya yaitu 76,97 dan berada pada rentang 73 – 79 dengan presentase 22,73% dan berada pada kategori cukup.

Melihat kesimpulan tentang data yang di peroleh dari hasil *posttest* peserta didik pada kedua kelas sampel yaitu kelas V B dan V C dapat dilakukan dengan cara analisis statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Pengujian hipotesis ini dilakukan melalui uji-t

dengan bantuan SPSS (statistical product and service solution) versi 22 jika nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL ANALISIS DATA

### Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai Sig. (2-tailed) pada tabel *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan 0,05 (5%). Dengan demikian dasar pengambilan keputusan bahwa  $p$  dari koefisien K-S  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika  $p$  dari koefisien K-S  $< 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.

Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai Sig.(2-tailed) pada tabel *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan 0,05 (5%). Dengan demikian dasar pengambilan keputusan bahwa  $p$  dari koefisien K-S  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Menggunakan IBM SPSS V.28**

	Kolmogorov-Smirnov	
	df	Sig.
Kelas Eksperimen	22	0,150
Kelas Kontrol	22	0,220

Berdasarkan tabel 9 atas ditemukan bahwa kelas sampel tersebut berdistribusi normal karena signifikan  $\alpha$  lebih besar dari 0,05 yaitu kelas eksperimen yaitu  $0,150 > 0,05$  sedangkan, kelas kontrol yaitu  $0,220$ . Hal ini mengartikan kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variansi adalah pengujian untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. Adapun dasar keputusan data dapat dilakukan dengan membandingkan angka signifikan nilai Sig. (2-tailed) dengan  $\alpha$  0.05 (5%), dengan ketentuan jika sig. (2-tailed)  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_a$  ditolak, dan sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed)  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_a$  diterima.

**Tabel 10. Hasil Homogenitas Menggunakan IBM SPSS V.28**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,24	1	42	0,887

Berdasarkan tabel 10 di atas diperoleh bahwa kedua kelompok kelas tersebut memiliki variansi yang sama atau homogen yaitu dengan nilai signifikan  $0,887 > 0,05$ . Berdasarkan hasil di atas diperoleh kesimpulan yaitu data *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang normal dan *homogeny*.

### Uji Hipotesis

Pengujian homogenitas variansi adalah pengujian untuk mengetahui apakah variansi-variansi dari sejumlah populasi sama atau tidak. Adapun dasar keputusan data dapat dilakukan dengan membandingkan angka signifikan nilai Sig. (2-tailed) dengan  $\alpha$  0.05

(5%), dengan ketentuan jika sig. (*2-tailed*) < alpha (0,05) maka  $H_a$  ditolak, dan sebaliknya jika nilai Sig. (*2-tailed*) > alpha (0,05) maka  $H_a$  diterima.

**Tabel 11. Hasil Homogenitas Menggunakan IBMSPSS V.28**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,24	1	42	0,887

Berdasarkan tabel 11 di atas diperoleh bahwa kedua kelompok kelas tersebut memiliki varians yang sama atau homogen yaitu dengan nilai signifikan  $0,887 > 0,05$ . Berdasarkan hasil di atas diperoleh kesimpulan yaitu data *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang normal dan *homogeny*.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* pada pembelajaran tematik pada tema 9 di kelas V SDN 37 Anduring memiliki hasil belajar yang berbeda. Berdasarkan uraian hasil dan analisis data serta pengamatan selama penelitian, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen peserta didik lebih aktif dan antusias dibandingkan kelas kontrol, di kelas eksperimen peserta didik lebih memahami materi dan bisa berdiskusi dengan baik bersama temannya mengenai materi pembelajaran sehingga mampu menjawab soal-soal yang diberikan dari pada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* yang menuntut pemahaman terhadap kerjasama, berfikir, menyampaikan pendapat, sikap tanggung jawab, aktif dalam berdiskusi dan juga mampu meringkas kembali materi pembelajaran yang diajarkan pada saat itu. Terjadinya perbedaan hasil belajar dikarenakan tindakan yang diberikan berbeda. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* pada kelas eksperimen sedangkan pelaksanaan pembelajaran model ekspositori pada kelas kontrol. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* merupakan salah satu cara proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif, kerjasama, dan ikut berpartisipasi dalam diskusi dikarenakan pembelajaran tidak berpaku pada pendidik saja, pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dilatih untuk maju kedepan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan kelompoknya masing-masing. Model ini cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran (Ahmad Susanto, 2013:3).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini pendidik, menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang setiap kelompoknya, selanjutnya pendidik memberikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pelaksanaannya. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat ringkasan atau catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan mencari gambaran solusi dari permasalahan yang terdapat dalam LKS tersebut. Selanjutnya, Peserta didik berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya untuk membahas isi catatan yang sebelumnya mengenai solusi dari permasalahan yang sudah dipikirkan tadi (menyampaikan ide- idenya dalam kegiatan diskusi. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh penyelesaian dari permasalahan dalam LKS sesuai dengan kesepakatan kelompoknya. Setelah diskusi dalam kelompok kecil sudah cukup dan mendapatkan penyelesaian dari permasalahan tersebut, maka pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya.

Dalam hal ini, peserta didik dapat belajar dengan memfungsikan bertukar pikiran, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, *public speaking*, dan menuliskan pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Melalui model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* ini proses pembelajaran terbilang menarik untuk peserta didik sehingga bisa memperoleh hasil belajar tematik yang lebih baik nantinya. Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* lebih baik nilainya dari pada kelas yang hanya menggunakan model ekspositori karena pada saat penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* mampu menjadikan peserta didik lebih semangat, kerjasama, interaktif dan mengajarkan kepada peserta didik untuk menulis sendiri pemahamannya terhadap materi pembelajarannya.

Sementara itu dilihat dari hasil tes akhir, ditemukan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write*. Hasil belajar merupakan pola-polaperbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian, sikap-sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajran (M Thobroni, 2015,20).

Perbedaan hasil belajar di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan rata-rata 85,55 sedangkan pada kelas kontrol dengan rata-rata 76,97. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi yaitu 100 dan pada kelas kontrol 93,3. Sedangkan nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 60 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 66,7.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 37 Anduring terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* dapat membuat hal yang positif untuk hasil belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finy Armayensi dan Rahmatina yang membahas tentang penerapan model kooperatif tipe *TTW (Think Talk Write)* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa penerapan model kooperatif tipe *TTW* dapat membantu pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan dan merangsang peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan model kooperatif tipe *TTW* ini membuat peserta didik memulai pembelajaran dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Model ini juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis, komunikasi dan berfikir kritis serta membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pula pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Model kooperatif tipe *TTW* ini juga sangat cocok diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar karena sesuai dengankarakteristik pembelajaran tematik terpadu (Fany Armayensi, 2020:738).

Dari pemaparan di atas diperoleh kesimpulan yaitu terdapat perbedaan hasil belajar penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dalam peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 37 Anduring. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* ini dapat dipergunakan kedepannya untuk memvariasikan model dalam pembelajaran agar menciptakan suasana belajar yang lebih asik dan kreatif serta tidak membosankan dalam pembelajaran. Khususnya agar peneliti berikutnya bisa diperbaiki lagi dan dapat melanjutkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN 37 Anduring dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik yang menggunakan Model *Cooperative Tipe Think Talk Write* lebih baik daripada hasil belajar peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe ThinkTalk Write*. Dengan menggunakan Model *Cooperative Tipe Think Talk Write* hasil belajar dapat meningkat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen menggunakan Model *Cooperative Tipe Think Talk* lebih baik daripada rata-rata kelas kontrol. Pada kelas eksperimen rata-ratanya 85,55 sedangkan rata-rata kelas kontrol 76,97. Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan penelitian pada peserta didik kelas V SDN 37 Anduring, Berdasarkan hasil analisis uji t yang dilakukan pada software SPSS versi 22 maka diperoleh  $Sig\alpha < 0,05$  yaitu 0,003 artinya  $0,003 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $3,097 > 2,018$ , artinya  $H_a$  yang mengatakan terdapat perbedaan hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* bagi Peserta didik di kelas V SDN 37 Anduring dan  $H_o$  ditolak.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Model *Cooperative Tipe Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik di Kelas V SDN 37 Anduring.

### B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian maka disarankan kepada:

1. Pendidik, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* ini, karena dapat membuat peserta didik lebih aktif, pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik di SDN 37 Anduring dapat memperoleh nilai yang baik.
2. Peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian lanjutan pada model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Talk Write* pada pembelajaran tematik.
3. Peserta didik, agar aktif dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dalam proses pembelajaran disertai reward untuk setiap aktivitas positif.
4. Sekolah, diharapkan dapat dipergunakan sebagai inovasi serta penyempurnaan pada proses pembelajaran.
5. Pembaca, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu wadah untuk memperkaya wawasan yang telah dimiliki. Selanjutnya dapat juga dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda dan disarankan agar memanfaatkan waktu seoptimal mungkin dan dapat mengelola kelas dengan baik pada proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PTPrestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armaysi, Fany. 2020. Penerapan Model Kooperatif tipe TTW (Think Talk Write) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Journal Of Basic Education Studies Volume 3 No. 2*.

- Dimiyati, Johni. 2007. *Pembelajaran Tematik: Untuk Taman Kanak- Kanak/Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dorisno, D. (2018). Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question And Getting Answers Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(1), 88-97.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harahap, Mardiaty. Guru SDN 37 Anduring, Wawancara Langsung. 13 November 2021.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*.(edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prabowo, Andri. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2103. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, F., & Dorisno, D. (2020). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SUBTEMA MERAWAT TUMBUHAN UNTUK SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(1), 73-80.